

# Mithos

*by* Yelly Elanda

---

**Submission date:** 28-Oct-2020 04:28PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1428984289

**File name:** MITOS\_MOTHERHOOD\_DI\_TENGAH\_PANDEMI\_COVID\_19.rtf (170.32K)

**Word count:** 6958

**Character count:** 44471

**MITOS MOTHERHOOD DI TENGAH PANDEMI COVID 19:  
DERITA DAN GEMBIRA IBU PEKERJA SAAT WORK FROM HOME**

**MOTHERHOOD MYTHS IN THE MIDDLE OF PANDEMIC COVID 19:  
WORKER MOTHER'S SUFFERING AND EXCITING WHEN WORK FROM  
HOME**

Yelly Elanda

[Yelly.elanda@gmail.com](mailto:Yelly.elanda@gmail.com)

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

**ABSTRAK**

Masa pandemi covid 19 menyebabkan semua kegiatan harus dilakukan di rumah, baik bekerja, belajar maupun beribadah. Bekerja di dalam rumah saat ini dikenal dengan istilah WFH (*Work From Home*). Bagi para pekerja yang masih terus beraktivitas di luar rumah, WFH seolah menjadi suatu hal yang diinginkan dan diharapkan. Namun bagaimana bagi pelaku WFH itu sendiri? Media melalui artikelnya banyak menulis tentang kisah ibu pekerja yang sedang melakukan WFH. Pembahasan ini menjadi menarik ketika ranah public dipaksa untuk dijalankan di ruang domestik. Tulisan ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan mengumpulkan artikel tentang ibu rumah tangga yang tetap menjalankan peran sebagai wanita karier selama masa WFH. Ada 72 artikel yang muncul dalam mesin pencari google ketika mencari ibu WFH masa pandemi covid 19. Namun dari 72 artikel hanya terdapat 19 artikel yang berbicara tentang curhatan para ibu rumah tangga yang sedang melakukan WFH, tips dan trik menjadi ibu selama WFH. Dalam artikel tersebut, media membentuk identitas mengenai sosok ibu ideal di tengah pandemi covid 19. Sosok *motherhood* tersebut adalah ibu sebagai pelayan suami, pengatur keuangan, pendidik dan pengasuh anak, dan sebagai wanita karier. Seorang ibu ideal di tengah pandemi ini harus bisa menjalankan empat identitas yang telah melekat pada dirinya sekaligus. Pembentukan identitas tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada pada masyarakat. Ideologi tersebut adalah budaya patriarkhi, ibuisme dan kapitalisme.

**Kata Kunci:** mitos, *motherhood*, pandemi covid 19, *work from home*, perempuan

**ABSTRACT**

During the COVID 19 pandemic, all activities must be carried out at home, both work, study, and worship. Currently working in the home is known as WFH (Work From Home). For workers who are still active outside the home, WFH seems to be something they want and hope for. But what about the WFH actors themselves? The media, through their articles, have written a lot about stories of working mothers who are doing WFH. This discussion becomes interesting when the public sphere is forced to run in the domestic sphere. This paper uses a critical

discourse analysis method by collecting articles about housewives who continue to play the role of career women during the WFH period. 72 articles appeared on the google search engine when looking for WFH mothers during the COVID-19 pandemic. However, out of 72 articles, there were only 19 articles that talked about housewives who were doing WFH, tips, and tricks for being mothers during WFH. In this article, the media forms an identity regarding the ideal mother figure during the COVID 19 pandemic. The motherhood figure is a mother as a husband's servant, financial manager, educator, and child caregiver, and as a career woman. An ideal mother during this pandemic must be able to carry out the four identities that have been attached to her at once. The formation of this identity is influenced by the ideology that exists in society. The ideology is patriarchal culture and capitalism.

**Keywords: myth, motherhood, COVID 19 pandemic, work from home, woman**

## **Pendahuluan**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat sehingga ketahanan keluarga dianggap sebagai faktor penting demi tercapainya pembangunan negara. Keluarga merupakan representasi dari masyarakat karena keluarga merupakan agen utama dalam melakukan fungsi sosialisasi, pendidikan dan sosial budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wirdhana mengenai delapan fungsi keluarga, diantaranya adalah fungsi perlindungan, cinta dan kasih sayang, sosial budaya, keagamaan, reproduksi, ekonomi dan pembinaan lingkungan (Wirdhana, 2013). Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka setiap anggota keluarga memiliki perannya. Peran tersebut disesuaikan dengan status atau kedudukan dalam keluarga. Ada peran ayah, ibu dan anak yang harus dijalankan agar keluarga tersebut dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan fungsinya (Istiati, 2010). Peran ini terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial budaya yang terjadi pada masyarakat. Adaptasi dari anggota keluarga dibutuhkan agar mampu menyesuaikan diri jika terjadi goncangan atau perubahan.

Pandemi COVID yang telah melanda Indonesia mulai bulan maret lalu telah membawa dampak yang luar biasa dalam segala aspek. Tidak hanya di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya secara keseluruhan namun keluarga juga terkena imbasnya. Perubahan sosial yang terjadi pada keluarga di masa pandemi berlangsung cepat, tidak terkecuali peran ibu. Wanita karier yang

biasanya pergi ke kantor dan menyerahkan tugas domestiknya pada lembaga atau peran pengganti kini dipaksa untuk kembali ke rumah. Kebijakan melakukan semua kegiatan di rumah diatur oleh pemerintah untuk mencegah dan mengerem laju pertumbuhan virus covid 19 ini. Menjadi wanita karier, berlama-lama di rumah menjadi impian yang sangat sulit terwujud, menghabiskan waktu lebih banyak dengan keluarga menjadi suatu hal yang langka dan mahal harganya. Idealnya dengan kebijakan *work from home* ini, sebagai wanita karier dan seorang ibu, tentunya perempuan akan merasakan kebahagiaan, berkumpul bersama keluarga dan menghabiskan waktu untuk merawat dan bermain dengan anak-anak dan suami. Namun, mengapa curhatan para wanita karier yang melakukan WFH di rumah justru merasakan stress dan *kelimpungan*?

Hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perempuan pada bulan April hingga Mei 2020 di 34 Provinsi di Indonesia menunjukkan <sup>24</sup> bahwa beban pekerjaan rumah tangga bertambah dan perempuan bekerja dua kali lipat dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan mengalami stress. Kondisi pandemi juga menyebabkan pengeluaran rumah tangga bertambah sedangkan kondisi ekonomi mengalami penurunan, mereka khawatir dipecat dan ini juga mempengaruhi hubungan antar pasangan. Perempuan lebih rentan mengalami kekerasan secara ekonomi dan psikologis (<https://www.komnasperempuan.go.id>). Berdasarkan hasil survey tersebut, bisa disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah untuk tetap di rumah atau *stay at home* menyebabkan perempuan mengalami beban berlipat di masa pandemi: mengasuh, mengelola rumah tangga, bekerja, dan menjadi istri. Perempuan mengalami beban finansial dimana suami terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau mendapat separuh gaji akibat pemberlakuan sistem pembatasan jam dan jumlah pekerja sehingga perempuan harus memikul tanggung jawab suaminya untuk menambah penghasilan keluarga. Perempuan rentan terkena KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan stress serta gangguan kejiwaan akibat masalah ekonomi dan beban kerja yang berlebihan.

Fakta lain juga menunjukkan bahwa dalam berbagai artikel yang ada, media selalu menggambarkan betapa banyaknya tugas yang harus diemban oleh seorang ibu yang merangkap sebagai wanita karier, tanggung jawab pekerjaan

domestik dan publik harus dilakukan dalam suatu waktu dan satu tempat sehingga tidak ada lagi pemisahan ruang publik dan domestik. Di sisi lain peran pengganti atau lembaga pengganti peran dan fungsi keluarga kini tiba-tiba harus berhenti akibat wabah ini. Peran sekolah atau lembaga pendidikan, tempat penitipan anak, para pembantu atau ART kini harus bertumpu pada seorang ibu yang juga sedang melakukan WFH. Namun benarkah tugas itu hanyalah menjadi tanggung jawab seorang ibu? Kenyataannya pada beberapa media dan artikel yang mengulas mengenai WFH selalu menjadikan topik *motherhood* sebagai isu yang menarik.

Media yang menjadi representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat seolah menyudutkan perempuan dengan berbagai macam tanggung jawab yang harus dipikulnya. Media menciptakan mitos *motherhood* yang tidak akan bisa terwujud dan hanya akan menyebabkan beban ganda dengan multiple peran bagi seorang ibu yang sedang melakukan WFH. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai dinamika atau perubahan sosial dalam keluarga terutama terjadinya disrupsi keluarga di tengah pandemi covid 19, peran media yang menciptakan mitos sosok *motherhood* dengan memberikan berbagai macam *image* pada ibu yang sedang WFH beserta implikasinya dan membongkar ideologi dibalik pembentukan mitos *motherhood*.

### Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dalam memandang sebuah wacana, yang artinya memandang realitas sebagai realitas semu. Realitas itu dikonstruksi oleh kekuatan sosial, politik dan ekonomi (Eriyanto, 2001). Tujuan dari paradigma kritis adalah membongkar mitos yang selama ini mengungkung masyarakat. Posisi peneliti juga harus berpihak pada kaum yang ditindas agar kelompok subaltern mampu melakukan emansipasi. Peneliti beranggapan bahwa media menjadi salah satu alat kontrol masyarakat yang digunakan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Littlejohn mengenai media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus* (Littlejohn, 2002: 213).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis karena peneliti ingin membongkar ideologi di balik penciptaan mitos *motherhood* di masa pandemi covid 19. Di sisi lain secara analisis, peneliti ingin menunjukkan proses

pembuatan wacana yang dapat mengkonstruksi para pembaca berita terutama perempuan agar mempercayai, menjalankan dan menyebarkan mitos motherhood tersebut. Secara praktis, peneliti ingin mengadvokasi para perempuan yang selama ini banyak menjadi korban dan rentan mengalami kekerasan secara psikologis, ekonomi, budaya dan politik akibat adanya mitos motherhood untuk sadar dan melakukan upaya emansipasi.

Subjek dari penelitian ini adalah media online yang menampilkan berita-berita mengenai keluhan para perempuan pekerja yang sedang melakukan WFH selama pandemi covid 19. Terdapat 19 artikel berita dari berbagai media online yang ada di mesin pencarian google, yang menampilkan berita tentang keluhan dari para perempuan pekerja dan ibu yang sedang melakukan WFH. Pada dasarnya ada 79 artikel ketika peneliti mengetik kata kunci ibu WFH di masa pandemi covid 19. Namun dari 79 artikel tersebut, peneliti hanya menemukan 19 artikel yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti memilih artikel yang diterbitkan pada bulan Mei hingga Juni, karena pada bulan tersebut pemerintah mulai menerapkan kebijakan WFH. Adapun kriteria yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Artikel tersebut berbicara tentang seorang ibu yang sekaligus berperan sebagai wanita karier yang sedang melakukan WFH
2. Artikel tersebut merupakan hasil wawancara kepada ibu dan wanita pekerja WFH
3. Artikel itu berbicara tentang tips dan trik yang dapat dilakukan oleh ibu dan wanita pekerja WFH

Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perubahan sosial dengan model Norman Fairclough. Fairclough menggunakan pendekatan perubahan sosial dimana dalam teks ini menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro melalui perantara meso. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough membagi analisa wacana menjadi tiga dimensi: teks,

*discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hal ini juga dinyatakan oleh Fairclough (1995:2) bahwa:

*“CDA is consolidate here as a ‘three dimensional’ framework where the aim is to map three separate forms of analysis onto one another: analysis of (spoken or written) language texts, analysis of discourse practice (processes of text production, distribution and consumption) and analysis of discursive events as instances of sociocultural practice.”*

1 Penelitian ini hanya difokuskan pada level mikro yaitu pada analisis teks saja yang mencakup representasi, relasi dan identitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Fairclough (1995:58), *“Linguistic analysis is concerned with presences as well as absences in the texts that could include representations, categories of participant, constructions of participant identify or participant relations.”* Teks akan dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, analisis ini akan melihat bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Elemen yang digunakan dalam menganalisis teks digunakan untuk melihat tiga permasalahan. Pertama, pada tataran ideasional yang melihat teks sebagai representasi dari suatu objek. Analisa ini ingin melihat apakah suatu objek ditampilkan kemungkinan membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi yang hasil analisisnya akan menunjukkan bagaimana hubungan wartawan dengan pembaca dengan memposisikan pembaca dan wartawan dalam suatu teks. Ketiga, identitas yang hasil analisisnya akan merujuk pada konstruksi dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2011: 286-287). Dengan hanya meneliti pada level teks saja ideologi sudah dapat dilihat dari penggunaan kosakata, tata bahasa yang digunakan, bagaimana memposisikan kelompok dominan dan kelompok yang menjadi liyan atau *the other*.

## **Pembahasan**

### **Perempuan dan Dinamika Keluarga**

Keluarga menurut Murdock merupakan kelompok sosial yang tinggal bersama dan melakukan aktivitas ekonomi serta reproduksi (Haralambos and Holborn, 2004). Dalam keluarga terdapat pembagian status dan peran sehingga berpengaruh terhadap pembagian kerja atau peran yang harus dilakukan. Menurut

Martono hubungan di dalam keluarga didasari oleh emosional karena ada ikatan darah dan tinggal bersama dalam suatu lingkungan (rumah tangga). Keluarga dibentuk untuk menjalankan fungsi dan perannya. Keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi ekonomi (pemenuhan kebutuhan), fungsi reproduksi (pemenuhan kebutuhan biologis), fungsi psikologis (penyaluran kasih sayang), fungsi sosial (tempat sosialisasi dan mobilitas sosial), fungsi pendidikan (penyaluran keterampilan, ilmu pengetahuan) (Martono, 2018). Pada dasarnya fungsi keluarga adalah lima hal yang telah disebutkan di atas, namun seiring dengan perkembangan masyarakat maka fungsi keluarga mengalami pergeseran makna dan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Keluarga di Indonesia masih berideologi patriarkhi, hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, agama dan tradisi yang diajarkan melalui pendidikan, baik formal dan informal maupun melalui media (Hatmadji&Utomo, 2004). Media secara tidak langsung telah memberikan gambaran mengenai keluarga yang ideal berserta pembagian kerja diantara para anggota keluarga. Ibu dan istri memiliki kewajiban untuk mengurus urusan domestic rumah tangga dan ayah memiliki peran untuk mencari nafkah utama. Meskipun banyak perempuan yang juga bekerja untuk menambah ekonomi keluarga, perempuan masih dianggap bertanggung jawab pada urusan domestic dan menjalankan fungsi tradisionalnya untuk memelihara budaya dan tradisi para leluhur. Perempuan mengalami beban ganda karena harus menjalankan tugas utamanya sambil bekerja untuk menambah penghasilan lebih bagi keluarga (Wiratri, 2018).

Pada masyarakat agraris, keterlibatan perempuan dalam ranah produksi sangat besar. Hal ini dikarenakan pekerjaan dalam keluarga merupakan pekerjaan bersama, seluruh keluarga terlibat di dalamnya. Tidak ada pemikiran mengenai untung dan rugi dalam melakukan pekerjaan bersama, mereka sangat senang dan menikmati pekerjaan tersebut. Perempuan dalam masyarakat agraris memiliki peran yang sangat besar, mereka terlibat di ranah domestik dan membantu suami di sawah. Peran perempuan di ranah domestic tidak tergantikan oleh pembantu karena hal ini akan memberatkan suami yang harus menyediakan biaya tambahan (Dwikurniarini, 2007).



Pada masyarakat industri, keluarga telah kehilangan beberapa fungsinya namun keluarga tetap menjadi institusi yang penting. Peran keluarga hanya mengalami adaptasi dengan kondisi masyarakat industri. Salah satu yang mengalami perubahan adalah peran istri yang semula hanya di sektor domestik, kini para istri dan ibu merambah pada dunia publik. Menurut Durkheim, faktor demografi berpengaruh terhadap pembagian kerja yang semakin spesifik. Keluarga mengalami diferensiasi struktural sehingga terjadi penambahan fungsi dan peran pada anggota keluarga. Analisis Marx menyebutkan bahwa beban ekonomi yang berat memaksa perempuan sebagai istri turut mencari nafkah. Aktualisasi diri atau pemenuhan eksistensi diri turut menyebabkan perempuan mulai menunjukkan kemampuannya di ranah publik. Tingkat pendidikan yang semakin meningkat turut mendorong diferensiasi struktural (Martono, 2018).

Diferensiasi struktural inilah yang kemudian menimbulkan adanya lembaga pengganti fungsi dan peran keluarga seperti mengasuh anak, mencuci pakaian, memasak dan peran lain yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fletcher, dalam masyarakat modern, keluarga tetap menjalankan fungsinya namun ada lembaga lain yang meningkatkan fungsinya dan keberadaan mereka sangat penting (Haralambos and Holborn, 2004). Peran pengasuhan dialihkan pada pihak lain sehingga keluarga sebagai unit terkecil masyarakat untuk melakukan sosialisasi menjadi tidak maksimal dan lembaga pendidikan cenderung mengambil peran lebih banyak daripada orang tua. Dengan adanya lembaga pengganti peran keluarga ini, perempuan merasa terbantu apalagi sebagai wanita karier yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.

Diferensiasi struktural yang sebelumnya telah berjalan dengan stabil, tiba-tiba harus mengalami perubahan yang cepat akibat pandemi covid 19. Lembaga pendidikan seperti sekolah ditiadakan, anak-anak harus belajar di rumah, para orang tua juga harus melakukan pekerjaannya dari rumah, tempat penitipan anak harus ditutup, para ART juga tiba-tiba harus dirumahkan. Akibat kejadian ini, perempuan harus kembali mengambil peran domestiknya dengan tetap menjalankan peran publiknya secara bersamaan. Multiple peran perempuan, konflik peran perempuan dalam keluarga terjadi secara cepat dan harus pada suatu

waktu dan ruang yang sama yakni di rumah. Peran perempuan sebagai istri, ibu dan pekerja harus diembannya sendiri, tanpa bantuan peran pengganti seperti sebelumnya. Ini adalah salah satu faktor stress bagi ibu selama WFH bahkan menjadi salah satu pemicu konflik keluarga.

### **Pembentukan Mitos *Motherhood* di Tengah Pandemi Covid 19**

Pembentukan identitas *motherhood* merupakan hasil dari praktik diskursus dan pembentukan wacana. Setiap zaman sosok *motherhood* mengalami dinamikanya. Hal ini dipengaruhi oleh wacana yang berkembang di masyarakat terutama peran dari media yang turut menyebarkan wacana. Media merupakan representasi dari budaya yang ada di masyarakat. Foucault mengidentifikasi berbagai kondisi historis dan aturan yang menentukan pembentukan cara yang teratur dalam membicarakan objek yaitu praktik diskursif dan pembentukan wacana (Barker, 2013:21). Berdasarkan hasil penelitian Douglas dan Michaels, konsep ibu ideal atau *motherhood* di abad ke 21 adalah ibu yang dapat menjalankan peran ganda yaitu berhasil di ranah domestik (memiliki anak dan mempunyai waktu luang untuk membuat makanan yang sehat) dan ranah karier (Douglas dan Michaels, 2004). Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Hays bahwa ibu ideal adalah ibu yang mau membesarkan, meluangkan waktu dan menghabiskan energinya untuk membesarkan anak (Hays, 1998). Alyson Schafer dalam bukunya *Breaking The Good Mom Myth* menyebutkan bahwa banyak yang mendefinisikan ibu ideal sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak, mulai dari prestasi hingga tingkah laku (Schafer, 2014 dalam Limilia dan Prasanti, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka sosok ibu ideal digambarkan sebagai sosok yang mengutamakan dan bertanggung jawab terhadap anak, namun juga harus bergerak di ranah publik yaitu menjadi wanita karier. Memiliki peran ganda dan menjalankan sosok ibu ideal dirasa sangat sulit dijalankan oleh perempuan. Hal ini kemudian disebut sebagai suatu mitos ibu ideal atau *the myth of motherhood*. Secara universal, *motherhood* diidealisasi sebagai puncak dari pencapaian, mimpi dan ambisi seorang perempuan (Hammond dan Jablow, 1976: 49).

Pada masa pandemi covid 19 ini, terjadi perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mempengaruhi peran seorang ibu. Secara politis, ada kebijakan untuk *work from home*, *study at home* dan ada pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang ada, perempuan juga mengalami berbagai masalah dan perubahan karena kondisi pandemi ini. *Pertama*, beban berlipat dimana perempuan harus mengasuh, mengelola rumah tangga, bekerja dan berperan sebagai seorang istri di saat bersamaan. *Kedua*, perempuan menanggung beban finansial dimana banyak terjadi kasus PHK dan pengurangan jam kerja sehingga juga turut berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. perempuan harus memutar otak dan mengerahkan tenaga untuk memulihkan kondisi ekonomi keluarga. *ketiga*, beban psikologis dimana perempuan tertekan dengan terhadap semua tuntutan yang harus dipenuhi oleh dirinya, baik sebagai seorang ibu, istri dan pekerja. *Keempat*, pada kondisi yang demikian maka perempuan menjadi sasaran pelampiasan emosional bagi suaminya, kasus KDRT makin meningkat dan perempuan rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Kelima*, berbagai kondisi sulit yang dihadapi oleh keluarga maka perempuan yang lebih cenderung stress dan mengalami gangguan kesehatan mental.

Kondisi-kondisi yang dialami oleh perempuan ini tergambar dalam potret yang diambil oleh beberapa media. Di beberapa media ada yang mengangkat cerita atau curhatan para perempuan yang sedang melakukan WFH sekaligus menjalani kegiatan domestiknya. Dalam pemberitaannya media memang menampilkan keluh kesah para perempuan yang bekerja, menjadi ibu dan berperan sebagai istri di saat yang bersamaan dan dalam ruang yang sama yakni rumah. Namun, di saat itu pula sebenarnya media juga memframing pemberitaan tentang sosok ibu, istri dan pekerja yang ideal saat melakukan WFH. Beberapa perubahan yang terjadi juga turut mendorong media untuk membentuk wacana mengenai sosok ibu ideal atau *motherhood*. Menjadi ibu ideal saat melakukan WFH dirasa sangat sulit dan menjadi beban bagi perempuan. Pada masa pandemi ini terdapat sosok ibu ideal yang baru, diantaranya adalah sebagai berikut:

## Ibu Sebagai Perencana Keuangan

Masa pandemi ini merupakan masa yang sangat sulit bagi para pekerja. Banyak para pekerja yang tiba-tiba diberhentikan atau dirumahkan. Kebijakan pemerintah mengenai PSBB turut berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Meskipun banyak bantuan sosial yang digelontorkan namun kondisi ekonomi keluarga yang terkena dampak covid 19 ini mengalami penurunan. Banyak para ibu yang mengeluhkan pengeluaran saat pandemi semakin meningkat karena harus menyediakan camilan bagi anak-anaknya saat belajar dan agar anak-anak tidak bosan selama di rumah. Ritual memasak di masa pandemi <sup>40</sup> menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh ibu untuk memastikan kebersihan makanan dan memenuhi gizi keluarganya karena kondisi pandemi menuntut kita untuk lebih *aware* terhadap kesehatan. Ibu juga harus menyediakan vitamin bagi keluarga agar mereka memiliki daya tahab tubuh yang baik dan ini semakin menambah pengeluaran.

Kondisi pandemi saat ini bisa dikatakan sebagai kondisi darurat dimana dalam kondisi darurat, para istri harus bergegas mengambil peran suami sebagai tulang punggung keluarga, ada yang dengan berjualan dan menjadi ART atau buruh lepas. Cara lain yang dilakukan oleh para perempuan dengan adanya musibah pandemi covid 19 ini adalah dengan mengatur keuangan keluarga, menekan pengeluaran. Perempuan memang telah diberikan ruang untuk masuk ke ranah public dengan meninggalkan rumah, namun dari tahun ke tahun (selama 20 tahun) pekerja perempuan banyak menempati sebagai pekerja atau buruh kasar di bidang pertanian/perkebunan, bidang jasa akomodasi dan rumah makan serta jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (BPS Sakernas, Agustus 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya <sup>2</sup> ketimpangan gender yang dapat dilihat dari: (1) akar sosial budaya; (2) <sup>2</sup> proses pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan it uterus menerus; (3) peran pasar dalam proses segmentasi pekerjaan (Abdullah, 1995).

Pemberian stigma atau segmentasi pada pekerjaan tertentu turut berpengaruh terhadap penempatan perempuan dalam pekerjaan baik di lingkungan kerja maupun di ranah rumah tangga/keluarga. laki-laki identik dengan kegiatan produksi dan perempuan di ranah konsumsi. Perbedaan tersebut menunjukkan

adanya negoisasi kekuasaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. konsumsi terlihat pada produksi, karena produksi diurus oleh laki-laki maka perempuan perannya dikontrol oleh laki-laki (Syahrir, 1985). Oleh karenanya maka pengelolaan keuangan berada di tangan istri dan pemberi nafkah atau penghasil uang yang utama adalah suami. Pengeluaran yang dilakukan oleh istri berada dalam kontrol suami artinya nafkah yang diberikan oleh suami haruslah mencukupi kebutuhan keluarga, perempuan harus pandai mengatur keuangan. Konstruksi yang demikian memaksa para perempuan untuk menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga jika perempuan itu bekerja maka statusnya hanyalah penambah penghasilan keluarga atau membantu suami, posisi ibu sebagai pekerja menjadi dikesampingkan.

### **Ibu Sebagai Pendidik dan Pengasuh Anak**

Kebijakan WFH terjadi bersamaan dengan kebijakan SFH (*School From Home*). Dengan adanya kebijakan ini maka semua anggota keluarga berkumpul bersama di rumah. Mereka melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah dipindahkan ke dalam rumah. pekerjaan kantor para orang tua dibawa pulang, dilakukan di rumah. Pekerjaan anak-anak dari sekolah juga dilakukan di rumah selama pandemi ini. Selama WFH banyak keluhan dari para ibu pekerja yang harus menjadi guru. Anak-anak banyak yang meminta untuk didampingi oleh ibunya selama belajar, tugas yang diberikan oleh sekolah cukup banyak dan ibu pekerja merasa kerepotan dengan tugas sekolah anak apalagi jika memiliki beberapa anak yang membutuhkan pendampingan belajar di saat yang sama. Para ibu pekerja banyak yang merasa tertekan karena tidak siap dengan kondisi WFH dan SFH yang mengharuskan mereka untuk bekerja dan mendampingi belajar anak di waktu bersamaan. Kondisi yang demikian membuat ibu pekerja sulit mengatur waktu dan mereka menjadi stress karena semakin banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Ada beberapa kiat yang diberitakan oleh media dalam mendampingi anak selama SFH yakni berkolaborasi dengan pasangan untuk ikut terlibat. Namun di beberapa berita yang berisi keluhan para ibu pekerja, tidak nampak informasi mengenai keikutsertaan pasangan dalam mendampingi anak belajar. Dalam berita

yang disajikan banyak berisi tentang sulitnya para ibu pekerja yang mendampingi anak belajar saat ibu pekerja WFH dan anak-anak sedang SFH. Beban psikologis yang dirasakan oleh ibu tidak luput dari konstruksi sosial mengenai sosok ibu ideal bahwa ibu harus mendampingi anaknya. Konsep mengenai *intensive mothering* menggambarkan sosok ibu ideal dimana *intensive mothering* lebih menekankan pada keberadaan ibu yang harus selalu berada di sekitar anak agar menciptakan kedekatan emosional dengan anak (Limilia, 2016).

Perubahan dan perdebatan mengenai sosok ibu ideal terus bergulir seiring berjalannya waktu. Sebelum masa kemerdekaan, ibu ideal adalah yang tetap berada di rumah membesarkan anaknya. Konsep ibu ideal mengalami perubahan seiring dengan terbukanya sistem pendidikan bagi perempuan dan mulia memasuki dunia kerja. **Konsep ibu ideal adalah ibu yang sukses di luar rumah tanpa melupakan** tugasnya untuk mendidik anak dengan cara menitipkan anak kepada keluarga besarnya. Pergeseran konsep ibu ideal belakangan ini juga kembali merumahkan perempuan untuk menemani anak namun tetap dapat menghasilkan uang. Hal ini terjadi karena banyaknya kasus ART melakukan kelalaian dan banyak terjadi kasus kekerasan (Lamilia, 2016).

Pada akhirnya, meskipun perempuan telah memasuki ranah publik, bekerja dan menghasilkan uang. Namun keberadaannya hanya dinilai sebagai penunjang atau tambahan ekonomi keluarga. Perempuan tidak bisa dilepaskan dari tugasnya di ranah domestic terutama dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Merawat dan mengasuh adalah sifat-sifat tradisional yang selalu dikaitkan dengan perempuan (Tong, 2004). Hal ini tidak bisa terlepas dari budaya dan konstruksi sosial mengenai sosok ibu ideal (Thurer, 1994); (Therriault, 2014). Konstruksi sosial mengenai ibu ideal juga turut mengatur tanggung jawab, peran dan tugas yang harus diemban oleh seorang ibu (Douglas dan Michaels, 2004 dalam Lamilia, 2016). Sepanjang sejarah, wacana mengenai sosok ibu ideal tidak bisa dilepaskan peran dan tanggung jawabnya untuk membesarkan dan mendidik anak, meskipun sudah sukses dan bekerja di luar rumah.

Pada saat WFH perempuan justru semakin mengeluh dan teropresi karena dibebani dengan tugas-tugas domestik dalam mendidik anak yang biasanya tugas ini diemban oleh institusi atau lembaga pendidikan. Dalam situasi pandemi

ini diharapkan pasangan memiliki kesadaran untuk berpartner dalam mengasuh anak, namun itu tidak terjadi karena adanya pelanggaran mitos *motherhood*. Pembagian tugas secara seksual masih tetap langgeng dan berjalan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh teori nurture tentang pembagian secara seksual merupakan produk lingkungan sosial yang diturunkan terus menerus melalui sosialisasi (Budiman, 1981). Konstruksi sosial dan budaya mengenai sosok ibu ideal masih mengakar kuat meskipun saat ini telah terjadi beberapa gerakan feminis dan pesatnya ilmu pengetahuan tentang kajian feminis. Tugas mengurus anak masih menjadi tanggung jawab perempuan. dalam masyarakat patriarkhi ibu memang diharapkan mampu untuk menjaga, mengasuh dan merawat anak karena hal itu hanya bisa dilakukan oleh ibu (O'Reilly, 2010).

### **Ibu Sebagai Pelayan Suami**

Peran perempuan dikelompokkan menjadi dua hal yakni peran tradisi dan peran transisi (Suliam, 1992). Peran tradisi meliputi peran sebagai istri dan ibu yang mengatur rumah tangga. Peran transisi berkenaan dengan perannya sebagai pekerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Sebagai istri maka perempuan harus mendampingi, melayani bahkan mengabdikan pada suami, mengatur, menyiapkan dan menyajikan makanan yang bergizi bagi keluarga. Sebagai anggota keluarga maka perempuan berkewajiban untuk mendidik anak, membersihkan rumah. Menjalankan peran transisi maka perempuan dapat terlibat aktif dalam kegiatan perekonomian sesuai dengan kemampuan, pendidikan dan kesempatan serta kesediannya (Dwikurniarini, 2007). Peran tradisi merupakan hasil konstruksi sosial dan telah membudaya dari generasi ke generasi berkenaan dengan tugas domestic yakni sebagai ibu dan istri. Peran transisi adalah peran perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan di luar rumah.

Pada dasarnya hubungan suami istri merupakan suatu bentuk kolaborasi, sejajar dan merupakan mitra dalam membangun rumah tangga. Namun budaya patriarkhi menyebabkan terbentuknya konstruksi sosial mengenai pembagian kerja. Laki-laki cenderung mendominasi perempuan dan perempuan cenderung menjadi objek. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa "Ketimpangan yang terjadi memang sangat radikal antara laki-laki yang menjadi subjek dan

perempuan yang menjadi objek pertukaran; antara laki-laki yang merupakan penanggung jawab dan tuan atas produksi dan reproduksi dan perempuan yang hanya merupakan produk yang mengalami transformasi akibat kerja produksi dan reproduksi itu” (Bourdieu, 2010:65). Dari pernyataan tersebut maka menjadi suatu hal yang wajar atau dianggap biasa jika perempuan harus melayani suami, perempuan harus melayani tuan yang bertanggung jawab atas proses produksi dan reproduksi.

Dalam kehidupan rumah tangga ternyata budaya patriarki masih mengakar dan menyebabkan ketimpangan posisi suami dan istri. Laki-laki cenderung lebih berkuasa dalam keluarga dibanding perempuan. maskulinitas yang identic dengan laki-laki membuat perempuan terlihat lemah dan perempuan mengalami konsekuensi dari kuasa yang dijalankan oleh laki-laki. Konsekuensi dari hal tersebut adalah laki-laki mendominasi perempuan dalam hubungan dan mengambil keuntungan baik dari segi pelayanan personal maupun seksual, membuat keputusan dalam keluarga, mengontrol uang dan pengeluaran serta hal lainnya (Shaw dan Lee, 2011). Masa WFH banyak yang mengira akan merasakan waktu luang tanpa tekanan, namun siapa sangka jika ibu pekerja justru semakin bekerja berkali-kali lipat dari hari biasanya. Ibu pekerja ini harus melayani suami memiliki “tuan” yaitu para suami dan anak-anak yang juga sedang *stay at home*. Tugas domestik menjadikan wanita pekerja untuk melakukan lebih banyak pekerjaan dibandingkan tugas publiknya. Tugas publiknya hanya dipandang sebelah mata karena tanggung jawab penuh atas produksi berada di tangan laki-laki. Perempuan pekerja hanya dianggap sebagai pembantu dalam proses produksi tersebut.

Di sisi lain, perempuan harus terus tetap bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan terhindar dari PHK. Pemutusan hubungan kerja secara sepihak banyak dilakukan oleh perusahaan di masa pandemi terutama kepada perempuan. Posisi perempuan merupakan posisi yang rawan untuk dirumahkan karena pekerjaan perempuan masih dipandang sebelah mata. Perempuan selama ini banyak menempati posisi yang kurang strategis dan tidak sentral. Jadi pekerja perempuan menjadi sasaran dan rawan untuk dirumahkan oleh perusahaannya. Pada masa WFH Ibu dan istri pekerja memiliki harapan untuk menikmati



waktunya sendiri (*me time*), bersantai, melakukan rileksasi dan dapat melakukan kegiatan yang dapat mengeksplor kemampuan agar mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya serta terhindar dari tekanan baik secara psikologis, ekonomi, budaya dan fisik. Perempuan juga mengharapkan pasangannya bisa membangun relasi yang setara, membantu pekerjaan rumah dan melakukannya bersama agar meringankan beban perempuan pekerja. Mereka ingin didukung dan dimengerti oleh pasangannya dalam menghadapi ketidakadilan gender yang selama ini mengungkungnya.

### **Ibu Sebagai Wanita Karier**

Partisipasi perempuan di sektor public terus bertambah dari waktu ke waktu. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan pada tahun 1980 sebanyak 32,43%, tahun 1990 sebesar 38,79% dan pada tahun 2014 sudah menjadi 50,22% (Rahayu, 2015). Perubahan ini tidak lain karena pergeseran nilai dan norma yang menyangkut perubahan peran kelembagaan. Namun keterlibatan perempuan di ranah public hanya menempati posisi yang tidak strategis, pekerja keluarga atau tidak dibayar masih didominasi oleh perempuan dan pekerjaan yang menempati posisi strategis dalam pengambilan keputusan mayoritas masih dipegang oleh laki-laki (Abdullah, 2001).

Banyaknya para perempuan yang sudah bekerja, bukan berarti nilai patriarkhi yang ada sudah mulai menghilang, justru perempuan harus menanggung beban ganda dengan berperan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Persepsi mengenai ibu ideal yang masih berlaku selama ini adalah keberhasilan perempuan di dalam keluarga dan pekerjaannya. Keberhasilan keluarga masih menjadi tanggung jawab perempuan sebagai seorang ibu (Hidayati, 2015). Beban ganda yang harus dipikul oleh perempuan semakin menambah opresi dan dilema bagi para perempuan. Ketika menjadi wanita karier, perempuan juga masih merasa bahwa tubuhnya bukan lagi menjadi miliknya. Para kapitalis melakukan eksploitasi terhadap tubuhnya, mereka menempatkan perempuan di sektor yang rentan sehingga mereka dinilai lemah, kurang kompeten dan dibayar murah. Tubuh ibu pekerja ini didisiplinkan, diawasi dan dikendalikan oleh aturan para kapitalis. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Faqih bahwa:

“Pada masa kapitalisme perempuan dieksploitasi oleh berbagai cara. Pertama perempuan diharuskan pulang ke rumah untuk mengurus dan melayani suaminya sepulang bekerja. Kedua perempuan menjadi buruh murah. Ketiga masuknya perempuan dalam sistem kapitalis dianggap menguntungkan karena pertama upah buruh perempuan lebih rendah. Kedua buruh perempuan dianggap sebagai buruh cadangan yang tak terbatas. Oleh karena itu musuh mereka adalah kapitalisme.” (Fakih, 2012)

Di tengah pandemi covid 19, ibu pekerja diharuskan melakukan tugas publiknya di ruang domestic. Para ibu pekerja ini mengalami kebingungan karena tidak mampu mengatur serta membagi tugas public dan domestic secara bersama. Di saat bersamaan, lembaga pengganti peran keluarga seperti sekolah, penitipan anak dan ART tidak lagi beroperasi. Di sisi lain, pihak perusahaan berusaha mencari-cari kesalahan para ibu pekerja agar para kapitalis mempunyai alibi untuk melakukan pengurangan honor atau bahkan merumahkan para pekerjanya. Ibu pekerja juga dituntut untuk bisa berperan sebagai ibu rumah tangga karena mitos tentang *motherhood*. Pada saat ini ibu pekerja yang sedang melakukan WFH mengalami opresi yang kian meningkat. Kondisi ini seolah-olah menyudutkan ibu pekerja untuk memilih antara ranah domestic dan public. Solusi agar perempuan bisa keluar dari kondisi ini adalah dengan berjabat tangan bersama pasangan membangun relasi setara dalam kehidupan rumah tangga.

45

### **Ideologi Mitos *Motherhood* di Tengah Pandemi Covid 19**

Mitos *motherhood* di tengah pandemi covid 19 ini semakin menyakinkan para perempuan untuk tidak bisa menjalankan peran domestic dan public secara bersama. Pada dasarnya mitos *motherhood* ingin mengulas bahwa tidak ada sosok ibu yang ideal seperti yang digambarkan. Ibu sebagai pendidik, pengasuh anak, pelayan suami, pengelola keuangan dan sebagai wanita karier. Sebagai manusia, ibu tidak bisa menjalankan *multiple* peran dengan sempurna. Namun, perempuan ternyata masih saja dibebani dengan tugas domestic dan public di tengah kondisi pandemi yang rawan krisis ini. Tidak hanya krisis secara ekonomi, namun juga mental dan fisik.

Mitos *motherhood* ini merupakan cara pendispilinan tubuh perempuan, yang tidak hanya mengenai fisik namun juga mental. Wacana tentang sosok ibu ideal saat WFH merupakan suatu bentuk pendispilinan secara fisik dan mental.

9  
Sebagaimana dinyatakan oleh Barker bahwa disiplin berisi penataan subjek dalam ruang tertentu melalui praktik pemisahan, pelatihan dan standarisasi. Ia menghasilkan subjek dengan mengkategorikan dan menamai mereka dalam suatu urutan hierarkis melalui rasionalitas efisiensi, produktivitas dan normalisasi (Barker, 2013:84). Di dalam mitos *motherhood* ini terdapat ideology yang membentuk sosok ibu ideal, diantaranya adalah budaya patriarkhi dan kapitalisme.

### **Budaya Patriarkhi**

Wacana mengenai *motherhood* merupakan salah satu praktik budaya patriarkhi yang terus diterapkan. Ketidakadilan gender ini telah menyebabkan beban ganda bagi para perempuan untuk tetap tampil sempurna di ranah domestic dan public. Pada saat pandemic ini, sosok ibu ideal begitu didengungkan, diharapkan bagi suami dan anak-anak. Ibu seolah-olah menjadi pelipur lara di tengah kondisi pandemi yang rawan terhadap krisis. Kerentanan ekonomi menyudutkan perempuan untuk dapat mengatur keuangan dan bahkan menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Namun di sisi lain, tugas domestic semakin berat karena lembaga pengganti peran seperti tempat penitipan anak, sekolah diliburkan, ART dipulangkan atau dinonaktifkan. Budaya patriarkhi tetap menginginkan perempuan untuk tinggal di rumah, berkesibukan di ranah domestik.

Semangat feminis memang telah menyebabkan perempuan bisa bekerja, menjadi wanita karier. Namun ternyata peran para ibu pekerja ini hanya dianggap sebagai tugas tambahan atau penunjang ekonomi, keberadaannya hanya sebagai sampingan. Sedangkan tugas utama dalam ranah domestic masih menjadi tolak ukur bagi kesuksesan seorang ibu. Menjadi pengasuh dan pendidik anak, pengatur keuangan serta pelayan suami tetap menjadi tugas pokok ibu pekerja. Cara pandang yang masih didominasi oleh laki-laki menyebabkan perempuan mengalami opresi untuk terus menjadi sosok yang ideal. Hal ini seperti dikatakan oleh Kamla Bashin bahwa budaya patriarkhi adalah ideologi yang menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan perempuan dikontrol serta dikuasai oleh laki-laki (Bashin, 1996).

## Kapitalisme

Ideologi di balik mitos *motherhood* juga didukung oleh kapitalisme. Pembentukan mitos *motherhood* telah mendefinisikan, menciptakan dan membentuk relasi kuasa. Wacana penciptaan sosok ibu ideal dimainkan oleh kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan. Ibu pekerja dinilai sebagai sosok yang juga mampu menjalani kehidupan karier yang sukses agar kapitalis bisa menggaji perempuan dengan harga yang rendah. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Abdullah bahwa perempuan menjadi instrumen kapitalisme, perempuan dituntut untuk mengerjakan pekerjaan yang sama dengan laki-laki namun upah yang diberikan lebih rendah. Akses untuk perempuan terhadap berbagai pekerjaan juga dihalangi karena berbagai kepentingan (Abdullah, 2001).

Dalam kondisi WFH ini, para ibu pekerja juga harus bertanggung jawab kepada urusan pekerjaan dan tidak ada alasan bagi para ibu pekerja untuk tidak memenuhi tanggung jawabnya. Pembentukan wacana *motherhood* ini merupakan kumpulan sistem relasi kuasa. Relasi kuasa yang menggunakan ideologi feminis untuk terus bekerja di ranah publik, Padahal di dalamnya mereka juga dieksploitasi oleh para kapitalis. WFH lebih mengambil jam kerja dari yang telah ditetapkan. Di sisi lain, ada relasi kuasa yang bergerak pada sistem sosial budaya mengenai budaya patriarki. Tanggung jawab domestik masih tertumpu pada perempuan. Operasi yang bertubi-tubi diberikan pada perempuan telah menyebabkan perempuan rentan secara psikis, fisik, sosial, ekonomi dan politik apalagi di tengah pandemi covid 19 ini.

## Ibuisme

Istilah *motherhood* disamakan dengan ibuisme di Indonesia, mempunyai peran yang penting dalam mendukung tujuan negara dan melanjutkan keturunan (Asriani, 2017). Pada akhir era orde baru, muncul istilah ibuisme negara. Ibuisme negara ini merupakan alat untuk memobilisasi program yang dijalankan oleh pemerintah, diantaranya adalah program keluarga berencana dan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia). Orde baru juga menekankan moralitas keibuan sebagai pasangan suami dan ibuisme negara (Rahayu dan Aprilia, 2018). Dalam aspek sosial dan budaya, ibu mempunyai tugas yang sudah ditentukan dengan

mengedepankan kepentingan anak daripada diri sendiri dan dipersepsikan dengan sifat penyayang dan penyabar (Afianti, 2002).

Istilah ibuisme pertama kali dikemukakan pada masa orde baru namun sampai hari ini gagasan tersebut telah melekat dan menjadi ideologi. Hegemoni mengenai perempuan ideal dalam rumah tangga adalah mampu berperan sebagai ibu dan istri. Perempuan diimajinasikan sebagai pendamping hidup suami, melahirkan suatu bangsa, pendidik anak. Selain itu, perempuan juga didorong untuk mendukung industrialisasi ekonomi di Indonesia dengan mencari nafkah tambahan dan menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat (Asriani, 2017). Ibuisme negara merupakan penggabungan antara feodalisme dan kapitalisme (Suryakusuma, 2015). Pembagian kerja secara seksual merupakan hasil dari konstruksi feodalisme karena hal ini akan berpengaruh terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan. Perempuan masih mengalami diskriminasi dalam pembagian kerja baik di segi domestik maupun dalam hal pekerjaan (karier). Kapitalisme sengaja menjadikan stereotype pada perempuan untuk menggaji perempuan lebih murah dan menemukannya pada posisi yang lebih rendah.

Pada masa pandemi ini, telah membawa tantangan tersendiri bagi ibu pekerja, harapan yang besar tertumpu padanya. Konstruksi sosial yang digiring oleh media seolah seolah menguatkan kembali ideologi keibuan atau *ibuisme* atau *motherhood*. Selama ini peran perempuan sebagai seorang ibu sudah mengalami pergeseran dengan adanya peran atau lembaga pengganti seperti ART, tempat penitipan anak, sekolah dll. Namun dengan adanya kebijakan di masa pandemi ini perempuan kembali didomestikkan. Istilah WFH sepertinya hanya sekedar berpindah tempat kerja saja tapi tidak bagi perempuan. Selama WFH, anak-anak juga harus SFH dan suami pun juga melakukan WFH, itu menjadi beban bagi perempuan. Ibu harus kembali melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri, ibu dan pekerja secara bersamaan dan di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa *motherhood* sebagai konsep institusi masih sangat kuat. Perempuan dalam institusi ini dikontrol oleh laki-laki atau sistem patriarchal (Rich, 1986).

## **Kesimpulan**

Mitos *motherhood* merupakan wacana yang didengungkan bagi para ibu pekerja untuk terus menjadi sosok ibu yang ideal. Sebuah mitos ini diciptakan hanya untuk mengopresi para ibu pekerja selama pandemi covid 19 ini terjadi. Di tengah kondisi yang krisis, ibu pekerja dibuat semakin rentan dengan harus menjadi sosok ibu yang ideal. Ibu pengatur keuangan, ibu pendidik dan pengasuh anak, pelayan suami serta menjadi wanita karier. Negara, kapitalis, media dan masyarakat bersatu membentuk sistem relasi kuasa untuk mengopresi perempuan dengan menciptakan mitos *motherhood*. Ideologi kapitalis merasuk pada kehidupan perempuan melalui aturan kerja WFH di tengah pandemi covid dengan gaji yang lebih rendah dan rentan untuk di-PHK. Budaya patriarki menjelma pada sistem sosial budaya yang menekankan perempuan sebagai penanggung jawab tugas domestik. Ideologi ibuisme yang membuat perempuan harus menanggung kewajibannya sebagai seorang ibu, istri dan penghasil nafkah tambahan. Perubahan sosial yang cepat di tengah kondisi pandemi ini menjadikan perempuan semakin rentan untuk dieksploitasi dan menjalani beban ganda karena menjalankan tugas domestic dan publik.

Pada dasarnya di tengah kondisi pandemi ini, masyarakat diharuskan saling berempati dan bekerjasama agar bisa saling menguatkan dan mendukung. Keluarga harusnya membangun kemitraan diantara suami dan istri, tidak ada lagi pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin. Peran dalam menjalankan fungsi keluarga bisa dipertukarkan, yang tidak mampu dipertukarkan adalah yang sudah menjadi kodrat yakni melahirkan, mengandung dan menyusui. Perusahaan atau kapitalis harusnya juga turut mendukung para ibu pekerja dengan memberikan keringanan saat WFH tanpa mengurangi tugas pokok atau tanggung jawabnya. Sebelum adanya pandemi, beban ganda yang dipikul ibu pekerja masih lebih ringan dengan adanya lembaga pendidikan dan jasa penitipan anak serta ART. Namun di tengah kondisi covid ini opresi terhadap perempuan semakin menekan akibat kebijakan *stay at home* serta dampak dari covid 19 dengan banyaknya kasus PHK serta WFH. Semua orang pasti merasa tertekan di tengah kondisi pandemi ini, namun mitos *motherhood* membuat kita supaya lebih simpati

dan perhatian pada perempuan karena para ibu pekerja dikungkung oleh berbagai macam ideologi.

20

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta : Tarawang Press.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Wacana
- 31 urdieu, Piere. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra
- 11 diman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia
- 1 Douglas, S. J., & Michaels, M. W. 2004. *The Mommy Myth*. Free Press
- Eriyanto. 2005. *Analisi Framing*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Singapore: Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd.
- 26 Fakhri, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hammond, Dorothy dan Jablow Alta. 1976. *Women in Cultures of The World*. USA: Ricmond
- Haralambos and Holborn. 2004. *Sociology: Themes and Perspective 6<sup>th</sup> Edition*. London: Harper Collins Publisher
- 11 Hays, S. 1998. *The Cultural Contradictions of Motherhood*. Yale University Press
- Kamla, Bhasin. 1996. *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- 19 Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company 28
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. 2018. Depok: Rajawali Press
- O'Reilly, Andrea. 2010. *Encyclopedia of Motherhood*. California : Sage Publications 18
- Rich, Adrienne. 1986 *of Women Born: Motherhood as Experience and Institution*. New York and London: Norton Company 4
- Shaw, Susan M. dan Janet Lee (ed). 2012. *Women's Voices, Feminist Visions : Classic and Temporary Readings*. New York : McGraw-Hill 27
- Therriault, Bridget G. 2014. *Moms Gone Social: A Critical Thematic Analysis of Mommy Facebooking And Its Effect On Motherhood Identities And The "Good" Mother Ideal*. Disertation. Villanova University, United States of America. 8
- Thurer, Shari L. 1995. *The Myths of Motherhood*. United States of America: Penguin Books.

### Jurnal

- Abdullah, Irwan. 1995. *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Bidang Ekonomi*. Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial No. 6 Tahun 199 16 LP3ES 2
- Afianti, Yati. 2002. *Negotiating Motherhood: The Difficulties And Challenges Of Rural First-Time Mothers In Parung, West Java*. Makara of Journal Health

- 22  
research tersedia di <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/view/8>  
15 diakses tanggal 28 Oktober 2020
- Asriani, Deshinta. 2017. *Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia*. IJMES. 1 (1)
- Dwikurniarini, Dina. 2007. *Peranan Perempuan di Luar Rumah Tangga dalam Perspektif Historis*. Yogyakarta: Jurnal Mozaik Vol.2 No.1
- 21 Dayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja*. Muwazah Vol.7 No.2
- Limilia, Putri dan Prasanti, Ditha. 2016. *Representasi Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga di Media Online*. Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.VI No.2 Tahun 2016
- Limilia, Putri. 2016. *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga*. Semiotika Vol. 10 No.1 Juni 2016
- 30 Rahayu, Wiji Angger. 2015. *Perempuan dan Belenggu Peran Kultural*. Jurnal Perempuan. tersedia di <http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural> diakses tanggal 28 Oktober 2020
- Rahayu, Indiah Ruth dan Aprilia Runi Iqraa. 2018. *Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan tentang Perempuan dan Kebangsaan*. Jurnal Perempuan Vo.23 No.3 Agustus 2018
- Suliem, P. Handewi. 1992. *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan*. Prisma majalah Ekonomi dan Sosial No.6 Tahun 1992. LP3ES 14
- Suryakusuma, Julia. 2015. *Ibuisme Negara adalah Perkawinan antara Feodalisme dan Kapitalisme* bisa diakses di <http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme> pada tanggal 28 Oktober 2020
- Syahrir, Kartini. 1985. *Wanita: Beberapa Catatan Antropologi*. Prisma Majalah Ekonomi dan Sosial No. 10 Tahun 1985 XIV LP3ES
- Wiratri, Amorisa. 2018. *Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 13 No. 1 Juni 2018

#### Internet

- Badan 42 at Statistik. Agustus 2017. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Tersedia di <https://www.bps.go.id/> diakses tanggal 25 Oktober 2020
- Komnas Perempuan. April-Mei 2020. *Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid 19 di 34 Provinsi di Indonesia*. Tersedia di [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20\(39%20Mei%202020\)/Eksekutif%20Summary%20KAIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA\\_03062020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20(39%20Mei%202020)/Eksekutif%20Summary%20KAIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf) diakses pada tanggal 17 Oktober 2020



# Mithos

---

## ORIGINALITY REPORT

---

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://journal.uwks.ac.id">journal.uwks.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://journal.uny.ac.id">journal.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.kafaah.org">www.kafaah.org</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.ejournal-s1.undip.ac.id">www.ejournal-s1.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.jurnalperempuan.org">www.jurnalperempuan.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id">ejournal.kependudukan.lipi.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://journal.ubm.ac.id">journal.ubm.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://e-journal.usd.ac.id">e-journal.usd.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

10	<a href="http://journal.iain-samarinda.ac.id">journal.iain-samarinda.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://www.tandfonline.com">www.tandfonline.com</a> Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
13	<a href="http://interpretermaxima.wordpress.com">interpretermaxima.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.wima.ac.id">repository.wima.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://ipi.portalgaruda.org">ipi.portalgaruda.org</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://www.anthroserbia.org">www.anthroserbia.org</a> Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
20	<a href="http://a-research.upi.edu">a-research.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %

22	123dok.com Internet Source	<1 %
23	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.komnasperempuan.go.id Internet Source	<1 %
25	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
26	jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1 %
27	rc.library.uta.edu Internet Source	<1 %
28	research.sabanciuniv.edu Internet Source	<1 %
29	anchor.fm Internet Source	<1 %
30	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
32	adobsi.org Internet Source	<1 %
33	dhiahsiregar.blogspot.com Internet Source	<1 %

34	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://jurnal.poltekeskupang.ac.id">jurnal.poltekeskupang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://baliilu.com">baliilu.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://binaryoptionssignals.website">binaryoptionssignals.website</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://herdapr.blogspot.com">herdapr.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://www.msn.com">www.msn.com</a> Internet Source	<1 %
44	Florentina Juita, Mas`ad Mas`ad, Arif Arif. "Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan	<1 %

Pagesangan Kecamatan Mataram Kota  
Mataram", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-  
Pengabdian Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan, 2020

Publication

---

45

Alexander Stevanus Luhukay. "ANALISIS  
TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI  
INDONESIA", VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI  
KRISTEN, 2020

Publication

---

<1 %

46

Submitted to University of Melbourne

Student Paper

---

<1 %

47

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

---

<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On